CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

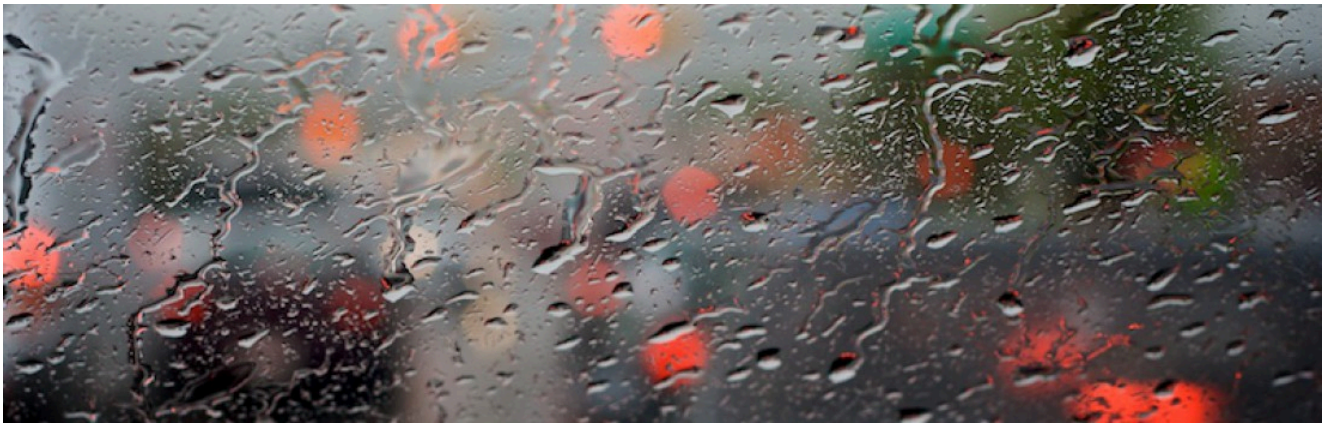

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Spectacle Kolonialisme

March 15, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Pada 20 November 2019 sebanyak 1.499 benda bersejarah yang pernah dijarah Belanda dari Nusantara—aku tidak menyatakan nama Indonesia sehubungan begitu banyak artefak-artefak tersebut yang diangkut sebelum nama Indonesia dicanangkan—dikirimkan dari pelabuhan Rotterdam, Belanda, menuju pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. 1.499 jumlahnya, yang digenapi oleh keris Bugis yang telah dikembalikan lebih dulu pada 2016 oleh Perdana Menteri Belanda kepada Presiden Indonesia. Sebuah pengembalian terbesar dalam sejarah Indonesia memang. Lalu pada 10 Maret 2020 lalu, Raja Belanda Willem Alexander, mengembalikan keris milik Pangeran Diponegoro kepada Presiden Indonesia Joko Widodo, disusul dengan permintaan maaf dari sang Raja atas aksi-aksi kekerasan dalam masa Perang Kemerdekaan Indonesia.

Lantas sebagai manusia dengan KTP dan paspor Indonesia, apakah aku harus senang, ataukah malah merasa terganggu?

Kalau dari respon banyak orang di sekitarku, tentu hal ini menjadi seperti sebuah kebanggaan nasional. Betapa tidak, Indonesia mendapatkan ribuan artefak asal Nusantara yang diharapkan dapat membantu orang-orang di Indonesia untuk memahami identitas ke-

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

March 2020

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

Indonesia-an yang hingga hari ini semakin kabur. Setidaknya itu yang diungkapkan oleh banyak orang-orang di sekitarku tersebut.

Namun sebentar …

Kita lihat dulu dari kacamata standar mereka, yaitu para intelek kelas menengah yang biasanya sungguh cerdas, kaum nasionalis dan kaum Kiri katulistiwa, yang tentu saja, karena sebagian besar komentator positif mengenai kepulangan artefak-artefak tersebut berasal dari tiga kubu tersebut. Untuk dapat membaca cara berpikir mereka yang sepintas tampak demikian mulia, aku akan meminjam pendapat Ariella Aïsha Azoulay, seorang profesor dan teoris di bidang seni, film fotografi, dan kultur visual, yang membantuku melihat kegunaan artefak dan kaitannya dengan kolonialisasi. Sang profesor berkata bahwa mereka yang dunianya telah dihancurkan oleh imperialisme memiliki hak untuk hidup berdekatan dengan obyek-obyek yang sebelumnya pernah dijarah dari budayanya. Berdasar pendapatnya tersebut, Indonesia tentu menjadi salah satu pihak yang memiliki hak di atas. Aku setuju dengan pendapat sang profesor, terutama soal dekolonisasi global ini.

Usul Azoulay soal upaya dekolonisasi tersebut sebetulnya bagus kalau dilakukan juga oleh pemerintah Spanyol dan Portugal begitu Paus beberapa tahun lalu meminta maaf pada para Indian Amerika Latin atas penjajahan yang dilakukan atas restu gereja berabad-abad silam dengan slogan *Gold, Gospel, Glory*-nya. Hal yang juga sebaiknya dilakukan oleh Inggris mengingat dalam *Natural History Museum* di London, tak terhitung sekian banyak artefak kebudayaan lain yang membuktikan betapa rajinnya Inggris melakukan perampokan dan penjarahan ke seantero dunia—walau aku amat ragu sang Ratu mau mengakui perilaku bangsanya kemudian meminta maaf. Belgia seharusnya juga melakukan hal yang sama, bertanggungjawab atas perilaku sang bajingan Raja Leopold II yang jauh lebih keparat bahkan dibanding Hitler dan Pol Pot sekalipun. Karena artefak-artefak tersebut, tak hanya yang selama ini disimpan Belanda melainkan artefak di mana pun juga, sedari awalnya adalah bagian dari sebuah bentuk budaya dan kehidupan yang begitu kaya dan beragam, bukan dari bagian ruang-ruang monokultur yang steril, dan seakan-seakan netral, yang kini kita biasa sebut sebagai 'museum'. Tak heran mengapa kelompok Lettrist, cikal bakal Situationist International, begitu bernafsu untuk melenyapkan museum.

Dan ini semua dapat menjadi bagian dari proyek besar dari dekolonisasi—yang tentu saja tak akan mungkin terjadi kalau hanya

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sekedar mendekolonisasi koleksi museum Delft dan gudang arsip Leiden di Belanda dengan melakukan repatriasi tanpa mendekolonisasi dunia. Namun jujur saja, kupikir harapan sang profesor akan mustahil terjadi setidaknya di sini. Alasan, kita tak bisa sekedar menerima begitu saja permintaan maaf saja dari Raja Belanda, karena kita juga *harus* bercermin terlebih dahulu dan mempertanyakan apakah sebagai bangsa jangan-jangan kita adalah juga pelaku kolonisasi. Melihat kondisi dewasa ini, menurutku rasanya Indonesia masih terlalu besar kepala untuk dapat setidaknya mulai mengakui sisi gelapnya sebagai bangsa. Jadi pertanyaan yang jadinya muncul adalah, apakah kemudian langkah repatriasi ini dapat menjadi langkah yang berguna menuju dekolonisasi?

Sayangnya, rasanya tidak.

Karenanya, alih-alih senang, aku malah jadi begitu terganggu dengan soalan repatriasi artefak-artefak ini. Bukan karena kecurigaan apakah bangsa Indonesia akan mampu merawat artefak-artefak ini dengan baik seperti yang diungkapkan oleh mereka yang meragu, melainkan karena langkah kecil yang dapat dimanfaatkan menjadi bagian dari sebuah dekolonisasi global ini menjadi tak berarti karena Indonesia tak mampu mendekolonisasikan dirinya sendiri, dan langkah ini akhirnya menjadi sekadar *spectacle* kolonialisme. Dan, tentu saja, di sisi lain seperti yang tadi sempat kuungkapkan di atas, alasan yang lebih mendasar lagi dari repatriasi ini adalah bahwa Belanda sedang dilanda krisis keuangan besar sehingga tak mampu lagi membiayai banyak museumnya.

Dengan demikian, pada akhirnya dalam pandanganku, sama sekali tak penting untuk dibahas di mana artefak-artefak tersebut akan disimpan dan dirawat. Di Belanda, Indonesia, planet Mars, tak ada bedanya. Semua sama saja. Ketahuilah, sungguh tak ada yang perlu dibanggakan dari repatriasi ini, hal ini hanya sekedar karena Belanda sedang tak punya uang. Tak lebih. Kita saja yang begitu terhanyut dengan kebanggaan-kebanggaan spektakular, sehingga dengan senang hati memolesnya dengan berbagai narasi yang luar biasa mulia.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top